

Praktik Sosial Agen dalam Mengembangkan Kelompok Masyarakat Kampoeng Ikan Desa Kluncing Banyuwangi

Yasir Muhyi¹, Nurul Hidayat²

^{1,2}Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37, Kabupaten Jember, Jawa
Timur, 68121, Indonesia

Email: yasiralmuhyi@gmail.com

Abstrak

Kebiasaan buruk masyarakat Desa Kluncing dalam memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, cuci dan kakus. Mengakibatkan sungai tersebut mengalami pencemaran dan kerusakan. Kondisi ini akhirnya mengundang keprihatinan dan kepedulian bagi dua sosok lokal untuk melakukan perubahan hingga terbentuknya kelompok masyarakat kampoeng ikan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* atau dipilih langsung oleh peneliti. Selanjutnya dalam teknik pengumpulan data peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat berbagai praktik sosial yang dilakukan agen dalam mengembangkan kelompok masyarakat kampoeng ikan. Agen selalu berupaya untuk menyadarkan masyarakat sekitar, memberikan percontohan, pelatihan dan pendampingan bagi para pemula untuk belajar budidaya ikan air tawar yang benar. Selain melalui tindakan percontohan, agen juga rutin menggelar perkumpulan setiap dua minggu sekali serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Terjadinya hubungan agen dan struktur memperlihatkan adanya dualitas struktur yang terjadi melalui skema signifikansi, dominasi, dan legitimasi.

Kata kunci: Pokmas; Kampoeng Ikan; Agen; Praktik Sosial; Budidaya.

The Practice of Social Agents in Developing Kampoeng Ikan Community Groups, Kluncing Village, Banyuwangi

Abstract

The bad habits of the people of Kluncing Village in utilizing the river as a place to bathe, wash and toilet. Causing the river to experience pollution and damage. This condition eventually invited concern and care for two local figures to make changes until the formation of the Pokmas Kampoeng Ikan. This research is a descriptive study with a qualitative research approach. Determination of informants is done by purposive sampling or directly selected by the researcher. Furthermore, in data collection techniques, researchers used three data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Researchers used Anthony Giddens' structuration theory as an analysis knife. The results of the study explain that there are various social practices carried out by agents in developing the Pokmas Kampoeng Ikan. Agents always strive to sensitize the surrounding community, providing examples, training and mentoring for beginners to learn proper freshwater fish farming. In addition to modeling actions, agents also routinely hold gatherings every two weeks and collaborate with various parties. The relationship between agent and structure shows the duality of structure that occurs through the schemes of significance, domination, and legitimacy..

Keywords: Pokmas; Kampoeng Ikan; Agent; Social Practice; Cultivation.

LATAR BELAKANG

Secara umum, Kabupaten Banyuwangi mempunyai luas wilayah $\pm 5.782,50 \text{ km}^2$ dengan panjang garis pantai sekitar 175,8 Km. Di Kabupaten Banyuwangi Sendiri terdapat 81 sungai dengan panjang $\pm 735 \text{ Km}$ dan 7 unit waduk dengan luas 4,0 Ha yang berperan penting dalam menopang kegiatan pengairan sawah, perikanan dan lain sebagainya (Dinas Kelautan dan Perikanan Banyuwangi 2019). Ditinjau keadaan alam yang potensial, Kabupaten Banyuwangi memiliki harapan cerah dalam pemanfaatan sumber daya alam khususnya dalam dunia usaha budidaya perikanan (BPS Banyuwangi 2017). Apabila ditinjau dari segi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Usaha Perikanan, maka usaha budidaya perikanan dikelompokkan menjadi tiga bagian, meliputi: budidaya perikanan air laut, budidaya perikanan air payau, dan budidaya perikanan air tawar (Peraturan Pemerintah No. 54 2002). Dari ketiga jenis kelompok budidaya tersebut, semuanya dapat dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. Dengan potensi budidaya perikanan yang begitu besar, pada tahun 2015 Kabupaten Banyuwangi mampu menghasilkan total produksi mencapai 25.112.823 Kg dengan nilai Rp. 842.650.812.000. Dengan rincian pada jenis budidaya air laut sebesar 7.516.125 Kg setara Rp. 16.764.640.000, kemudian pada budidaya air payau mencapai 14.011.437 Kg dengan nilai Rp. 750.450.260.000, dan pada budidaya air tawar sejumlah 3.585.261 Kg atau senilai Rp. 75.345.912.000 (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi 2015).

Salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang mengembangkan budidaya perikanan air tawar berada di Desa Kluncing Kecamatan Licin. Walaupun mayoritas masyarakat di Desa Kluncing berprofesi sebagai petani (Mardikanto and Soebiato 2012). Namun, tidak sedikit juga yang melakoni profesi sebagai pembudidaya, bahkan keduanya. Letak topografis desa yang berada di bawah kaki gunung Ranti di ketinggian 700 dpl dari permukaan laut. Membuat Desa Kluncing dianugerahi dengan kondisi alam

yang subur, sejuk, dan kaya akan sumber air. Kondisi demikian, menjadikan Desa Kluncing dirasa tepat dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai tempat budidaya perikanan air tawar (Suharto 2017).

Sebelum dikenal oleh masyarakat luas dengan budidaya perikanan air tawar. Masyarakat Desa Kluncing menghadapi persoalan yang memprihatinkan terhadap kondisi sungai pada lingkungan mereka. Sungai mengalami kerusakan ekosistem akibat aktivitas keseharian masyarakat yang dilakukan seperti mencuci piring dan baju, mandi, buang hajat, bahkan membuang sampah (Sulistiyani 2017). Ketidaksadaran dan ketidakpedulian masyarakat ini, menjadi sebuah ancaman tersendiri bagi kelestarian lingkungan yang ada di sana.

Di tengah-tengah persoalan tersebut, hadir dua sosok yang membawa perubahan pada kondisi masyarakat Desa Kluncing yaitu Mas Wawan dan Pak Holik. Melalui ide kreatifnya, keduanya mencoba melakukan perubahan dengan menebar ikan di sungai yang sebelumnya sudah dibersihkan dan diberikan penyekat. Tindakan ini dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan melihat kondisi sungai yang tercemar. Padahal desanya merupakan desa dengan potensi air yang melimpah. Kemampuan yang dimiliki sebagai pembudidaya ikan air tawar, keduanya secara spontan melakukan tindakan tersebut, sebagai upaya mengembalikan ekosistem sungai.

Pertengahan tahun 2018, masyarakat Desa Kluncing mulai sadar akan perilakunya, yang awalnya sungai tercemar dan kotor akibat perilaku buruk masyarakat. Kini berubah menjadi sungai yang bersih dan dipenuhi oleh ikan-ikan. Mulai dari sinilah, banyak masyarakat Desa Kluncing yang tertarik dan bergabung menjadi pembudidaya perikanan air tawar. Masyarakat menganggap kegiatan budidaya memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka khususnya dalam sektor perekonomian masyarakat. Setahun kemudian, budidaya perikanan air tawar di Kampoeng Ikan Desa Kluncing mulai berkembang pesat. Tidak hanya melakukan budidaya di aliran sungai, kini masyarakat kelompok Kampoeng Ikan juga menggeluti budidaya perikanan air tawar dengan sistem mina padi. Adapun komoditas ikan yang dibudidayakan dan dikembangkan oleh kelompok ini meliputi: ikan tombro/mas, ikan nila, ikan koi dan lain sebagainya. Kampoeng Ikan juga berkembang menjadi objek pariwisata baru di Kabupaten Banyuwangi. Kampoeng Ikan menjadi wisata edukasi budidaya perikanan air tawar bagi setiap pengunjung. Bukan hanya itu saja, para pengunjung juga dapat menikmati sensasi makan ikan hasil budidaya dan membawa pulang ikan langsung dari sumbernya.

Berawal dari kesadaran masyarakat inilah lahir sebuah kelompok masyarakat yang bernama Pokmas Kampoeng Ikan Desa Kluncing. Pokmas Kampoeng Ikan terbentuk pada pertengahan tahun 2018 yang setahun kemudian dikukuhkan oleh kepala Desa Kluncing melalui surat keputusan (SK) dengan nomor: 188/20.a/KEP/429.52207/2019 tentang penetapan Kelompok Masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan. Terbentuknya kelompok masyarakat tersebut akan mempermudah setiap kepentingan pembudidaya perikanan air tawar untuk diakomodasi. Selain itu, dengan adanya kelompok ini juga menjadi tempat atau wadah bagi setiap pembudidaya untuk belajar, bekerja sama, serta menjalin komunikasi baik antar sesama pembudidaya ataupun pihak luar, seperti pemerintah maupun kelompok pembudidaya luar desa

lainnya (Haryanto 2014).

Sejatinya terdapat penelitian terdahulu yang membahas pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan air tawar. Penelitian (Fitriana, 2017) tentang Budidaya Lele Booster Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang digunakan Komunitas Agus Lele Booster meliputi tiga hal. Pertama penciptaan iklim suasana yang memungkinkan potensi anggota berkembang. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki anggota komunitas. Ketiga, melindungi merupakan strategi untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi dalam Komunitas Agus Lele Booster. Selanjutnya penelitian (Rahman 2018) mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok budidaya ikan koi di Desa Banyuglugur dalam program pemberdayaan, merupakan keberhasilan pendekatan yang berbasis aset lokal, identifikasi potensi desa yang kolaboratif, peran aktor lokal dan kerja sama yang baik. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi. Teori strukturasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. (Giddens 2010) tidak peduli dengan pengalaman aktor sosial maupun dengan keberadaan segala bentuk totalitas sosial. Sebagai gantinya, di teori strukturasi, penekanan utamanya adalah pada pemahaman bagaimana praktik-praktik sosial diatur melintasi ruang dan waktu. Dalam teori strukturasi, (Giddens 2010) mencoba untuk menyusun kembali struktur dan agensi manusia sebagai dualitas struktur dan tindakan. Berdasarkan teori strukturasi, aktivitas-aktivitas sosial tidak dihadirkan oleh aktor sosial, tetapi diciptakan terus-menerus oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Reflektivitas mungkin bisa tercapai bilamana keberlanjutan praktik-praktik yang membuatnya benar-benar sama disepanjang ruang dan waktu. Menurut (Giddens 2010) reflektivitas hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai kesadaran diri, melainkan sebagai sebuah sikap yang terkendali terhadap arus kehidupan yang tidak pernah berhenti. Dimensi dualitas antara agen dan struktur tidak terlepas dengan adanya sarana atau modalitas. Sarana atau modalitas strukturasi berfungsi untuk menjelaskan dimensi-dimensi utama dari dualitas struktur dalam interaksi, dan menghubungkan kapasitas agen dengan bagian-bagian struktural.

Sama halnya dengan aktivitas yang dilakukan kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan Desa Kluncing, kolektivitas yang diorganisasikan akan memunculkan sebuah praktik yang dibuat oleh sistem. Memang dengan adanya agen atau aktor yang mempengaruhi masyarakat lain dan adanya sebuah struktur yang berkaitan dengan kelompok yang tertata dalam masyarakat akan memunculkan transformasi yang diorganisasikan sesuai dengan tujuan dan tindakan yang dilakukan anggota masyarakat khususnya anggota pembudidaya ikan. Hal yang dimaksud sebagai agen atau aktor yang mempengaruhi adalah bagi mereka yang sudah memperlihatkan status kerja dalam memberikan sebuah persuasi dan sosialisasi kepada masyarakat agar mereka mampu untuk meniru atau dengan memberikan timbal balik terhadap hal tersebut. Karena di Desa Kluncing sendiri, ada beberapa hal yang diperlihatkan bahwasannya yang dilakukan pembudidaya ikan merupakan hasil dari pengetahuan yang dicapai dan praktik-praktik yang dirasa berhasil dan memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi pembudidaya ikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan tentang praktik-praktik sosial yang dilakukan agen dalam mengembangkan kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan di Desa Kluncing, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi (Sugiyono 2018). Menurut (Moleong 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontes khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selanjutnya teknik pengumpulan data memakai tiga teknik meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* atau dipilih langsung oleh peneliti. *Purposive sampling* merupakan proses memilih informan dengan mempertimbangkan individu-individu yang bisa membantu dan dianggap paling tahu sehingga mampu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian (Creswell 2018). Oleh sebab itu, peneliti menentukan informan berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagaimana berikut.

- a. Aktor yang melakukan pemberdayaan pada kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan.
- b. Mereka yang memahami fenomena yang diteliti.
- c. Sudah bergabung menjadi anggota Pokmas Kampoeng Ikan kurang lebihnya dua tahun.

Maka yang menjadi informan penelitian ini, adalah: Pak Rus Ady Awanto (Mas Wawan) selaku ketua kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan, Pak Mad Holik selaku sekretaris, Pak Zaini selaku seksi humas, Pak Hasim Fikri selaku seksi perikanan, Pak Sanuri selaku seksi pemasaran. Penelitian ini dilakukan di Desa Kluncing Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi dengan periode waktu bulan Maret-Juni 2022. Sedangkan dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi melalui sumber data. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Menurut (Miles, Huberman, and Saldaña 2018) aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Aktivitas tersebut berupa kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agent of Change: Dibalik Pokmas Kampoeng Ikan

Perubahan dan tumbuhnya kesadaran masyarakat Desa Kluncing terhadap lingkungan khususnya sungai hingga terbentuknya kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan. Tidak lepas dari adanya rasa keprihatinan dan kepedulian dari dua sosok *agent of change* setempat yaitu Bapak Rus Ady Awanto dan Bapak Mad Holik. Rus Ady Awanto biasa dipanggil Wawan merupakan salah satu penduduk Desa Kluncing yang mempunyai latar belakang sebagai pembudidaya ikan air tawar dan bekerja sebagai tukang las. Walaupun riwayat pendidikannya hanya lulusan sekolah

menengah kejuruan (SMK Pradana) yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan berprofesi sebagai tukang las. Pria umur 34 tahun ini, mempunyai ide-ide yang luar biasa untuk memberikan perubahan kepada masyarakat Desa Kluncing dan menggagas berdirinya Pokmas Kampoeng Ikan.

Sebelum melangkah ke jiwanya untuk merubah kondisi masyarakat Desa Kluncing. Ternyata dulunya mas Wawan juga pernah abai terhadap kondisi lingkungannya. Saat itu, dirinya sempat bersitegang dengan tetangganya sendiri yaitu Bapak Mad Holik. Ketegangan ini dipicu oleh kelakuan Mas Wawan yang membuang sampah di depan rumahnya terutama limbah rumah tangga. Ketegangan ini tidak berlarut-larut dan terselesaikan dengan pikiran dingin. Untuk mengatasi persoalan tersebut, akhirnya keduanya berdiskusi untuk mencari jalan keluar. Akhirnya keduanya bersepakat untuk memulai dari sungai. Alasan keduanya memilih sungai karena sampah kebanyakan bermuara ke sungai, orang buang sampah ke sungai, dan hampir semua aktivitas kegiatan masyarakat Desa Kluncing dilakukan di sungai seperti mencuci piring dan baju, mandi hingga buang hajat.

Mas Wawan bersama dengan Pak Holik langsung membersihkan sungai dan memberikan sekat yang terbuat dari besi pada bagian atas dan bawah serta menebarkan ikannya ke sungai. Fungsi sekat pada waktu, hanyalah sebatas sebagai pembatas agar ikan yang ditebar di sungai tidak hilang dan hanyut terbawa arus. Setelah beberapa jam kemudian, banyak masyarakat menyaksikan apa yang sedang dilakukan oleh mas Wawan dan pak Holik beserta kawan-kawannya. Tindakan ini kemudian muncul tanggapan positif dari beberapa masyarakat sekitar yang tinggal di tepi aliran sungai. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat meniru apa yang dilakukan oleh Mas Wawan dan Pak Holik. Kemudian muncul ide baru untuk memperbanyak sekat dengan jarak \pm 10 meter setiap sekatnya. Selain itu, belajar dari hal sesederhana itu ternyata sekatan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas ikan agar tidak hanyut, tetapi juga bermanfaat untuk menyaring sampah yang hanyut dari hulu.

Namun dari kegiatan tersebut muncul persoalan baru dari masyarakat sekitar aliran sungai. Masyarakat tidak bisa lagi melakukan kesehariannya di sungai. Hal ini menimbulkan polemik dikalangan masyarakat sekitar sungai yang tidak mempunyai WC pribadi. Tidak sedikit juga dari masyarakat yang tidak setuju sungai digunakan untuk kegiatan budidaya ikan air tawar. Untuk mengatasi polemik tersebut, Mas Wawan mempunyai prinsip bahwa dalam mengajak masyarakat untuk berubah dan menyadarkan mereka harus diawali dengan sebuah solusi bukan dari sebuah aturan.

"Alhamdulillah, tapi ya tidak semudah membalikan telapak tangan, kalau prinsip kita sendiri itu begini mas, kita jangan bikin aturan dulu kita bikin solusi dulu. Kalau solusi sudah ada baru kita bikin aturan. Ya contohnya kan itu merubah kebiasaan masyarakat yang dulunya buang air di sungai, buang sampah di sungai, itu tidak gampang kita butuh perjuangan, door to door lo mas." (Rus Ady Awanto, 12 Maret 2022)

Relasi yang begitu kuat dikalangan pemuda Desa Kluncing, membuat perjalanan mas Wawan sedikit lebih mudah untuk memberikan pemahaman dan mengajak melakukan perubahan. Sebagai mantan ketua karang taruna Desa Kluncing dan pentolan para pemuda. Mas Wawan mempengaruhi para pemuda untuk ambil bagian membangun dan mengembangkan masyarakat. Mas Wawan bersama kawan-kawannya berinisiatif untuk membangun WC umum sebagai bentuk solusi. WC umum

ini dibangun dengan dana seadanya baik pribadi dan swadaya kawan-kawannya. Walaupun masih menimbulkan pro kontra di masyarakat, WC umum tetap dibangun dengan kegigihan dan perjuangan. Dibangunnya WC umum ini, diharapkan bisa mengubah kebiasaan buruk masyarakat yang melakukan aktivitas cuci, mandi, buang hajat di sungai.

Pembangunan WC umum berjalan dan berangsur-angsur digunakan masyarakat sebagai pengganti sungai. Mas Wawan mencoba mengajak masyarakat di sekitar aliran sungai dan tempat tinggalnya untuk melakukan budidaya ikan air tawar. Berbekal pengalamannya, Mas Wawan berkeinginan untuk membentuk suatu kelompok sebagai media penyaluran kemampuannya kepada masyarakat. Masyarakat desa mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang tidak seberapa. Mas Wawan ingin supaya masyarakat mempunyai penghasilan tambahan dari kegiatan budidaya ikan air tawar.

Namun banyak masyarakat yang acuh dan meremehkan keinginan Mas Wawan tersebut. Masyarakat menilai bahwa keberadaan kelompok tidak akan berjalan dan bertahan lama. Kondisi ini justru menjadi penyemangat bagi Mas Wawan untuk terus bergerak. Pergerakan ini dilakukan dengan memberikan ajakan-ajakan secara terus-menerus kepada masyarakat untuk membudidayakan ikan air tawar. Akhirnya, ajakan-ajakan ini membuahkan hasil dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa membudidayakan ikan air tawar juga akan mendatangkan keberkahan baik berupa pendapatan maupun rasa kesenangan.

Walaupun pernah dianggap sebelah mata oleh masyarakat sekitar untuk membentuk suatu kelompok masyarakat yang bergerak dibidang budidaya ikan air tawar. Dibentuknya Pokmas tersebut, Mas Wawan hanya mempunyai tujuan yang sederhana yaitu pemberdayaan masyarakat. Dirinya melihat bahwa masyarakat dan lingkungannya mempunyai potensi yang luar biasa jika ditumbuh kembangkan. Melalui kelompok, dirinya yakin bisa memberdayakan masyarakat sebagai bagian dari untuk meningkatkan daya baik secara kemampuan, pengetahuan dan pendapatan. Dirinya juga menceritakan bahwa terbentuknya Kampoeng Ikan sampai dikenal masyarakat sebagai tempat wisata, hanyalah sebuah bonus. Terpenting baginya adalah Pokmas Kampoeng Ikan ini bisa menjadi rumah bagi masyarakat pembudidaya ikan Desa Kluncing untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka mengenai budidaya ikan air tawar. Melalui hal itu, para anggota bisa mengembangkan kegiatan budidayanya tidak hanya di aliran sungai dan di kolam, melainkan juga sistem mina padi dan pengembangan tanaman pangan di sekitar kolam.

Sebelum berjalannya Pokmas Kampoeng Ikan, Mas Wawan juga mengunjungi beberapa golongan seperti tukang setrum dan tukang obat. Pada kesempatan itu dirinya meminta tolong kepada para tukang setrum dan tukang obat untuk berhenti menyetrum dan meracun sungai, terlebih khusus sungai yang digunakan kegiatan budidaya ikan. Sampai-sampai dirinya juga sempat berkeinginan untuk membeli alat setrum tersebut supaya tukang setrum ini berhenti melakukan penyetruman di sungai. Sementara itu, untuk tukang obat dirinya kasih ikan. Mas wawan berasumsi bahwa apabila mereka punya ikan disungai, mereka tidak akan meracun ikannya sendiri.

Setelah terbentuknya Pokmas Kampoeng Ikan dengan proses yang penuh lika-liku. Mas

Wawan terus memikirkan bagaimana Pokmas ini harus tetap berjalan dan ada. Terdapatnya beberapa masyarakat Desa Kluncing yang telah lama menekuni budidaya ikan air tawar bahkan hingga puluhan tahun. Mas Wawan berupaya untuk mengajaknya membuat beberapa program kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan budidaya ikan air tawar. Lantaran sebelumnya, terdapat beberapa masyarakat yang telah lama menekuni kegiatan budidaya ikan air tawar. Tetapi hasil budidayanya lebih banyak digunakan untuk konsumsi pribadi dan dikasihkan ke berbagai sanak keluarga daripada dijualnya. Melihat kondisi yang demikian itu, Mas Wawan menggaet pembudidaya tersebut untuk menularkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada para anggota Pokmas Kampoeng Ikan melalui berbagai program kegiatan.

Tidak hanya sampai disitu saja, dengan melihat banyaknya instansi pendidikan yang berada di Desa Kluncing mulai dari TK, SD sampai dengan SMP. Mas Wawan menilainya sebagai suatu hal yang bagus bagi perkembangan Pokmas Kampoeng Ikan. Istri yang berprofesi sebagai guru di SD Kluncing dan istri Pak Holik yang juga guru TK. Mas Wawan berkeinginan supaya anak-anak digiring ke Kampoeng Ikan untuk pengenalan dan edukasi terkait budidaya ikan air tawar sebagai bentuk regenerasi. Nantinya, anak-anak memiliki rasa respect dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan bisa menjadi penerus pembudidaya di Pokmas Kampoeng Ikan. Dimana pada akhirnya banyak siswa-siswi yang senang ketika diajak ke Kampoeng Ikan.

Untuk menjalankan Pokmas Kampoeng Ikan, mas Wawan menyebutkan bahwa tidak cukup hanya sekedar menjadi seorang inisiator tetapi juga harus gerak di berbagai sektor. Maksudnya, ketika ada sektor yang kosong dirinya lah yang mengisi untuk memberikan percontohan. Seperti awal-awal berdirinya Pokmas Kampoeng Ikan, dirinya menceritakan bahwa orang desa kalau ada tamu-tamu dari luar terkesan masih canggung dikarenakan masih belum terbiasa. Oleh karena itu, dirinya juga memberikan contoh ketika terdapat tamu atau pengunjung datang. Tidak disitu aja, mas Wawan juga mencontohkan dan mendampingi bagaimana budidaya ikan yang benar kepada para anggota yang masih awam. Namun pada saat ini, para anggota Pokmas Kampoeng Ikan sudah terbiasa dengan kedatangan para tamu atau pengunjung. Budidaya ikan sendiri, para anggota Pokmas Kampoeng Ikan hampir seratus persen sudah mahir dan menguasainya baik mulai dari pembenihan hingga pembesaran.

Ketika melakukan perubahan pada masyarakat Desa Kluncing sampai terbentuknya Pokmas Kampoeng Ikan. Mas Wawan tidak berjuang sendirian, dirinya ditemani oleh teman karibnya yaitu Mad Holik. Masyarakat sekitarnya biasa memanggil dirinya dengan sebutan Holik. Pak Holik sendiri merupakan tetangga depan rumah mas Wawan yang menegur dirinya sewaktu dulu masih abai terhadap lingkungan. Mungkin apabila tidak ada teguran dari Pak Holik, tidak akan lahir sebuah pemikiran dan ide-ide untuk melakukan perubahan terhadap masyarakat Desa Kluncing dan tidak akan pernah lahir yang namanya Kampoeng Ikan.

Pak Holik merupakan penduduk asli Desa Kluncing. Dirinya juga mempunyai background sebagai pembudidaya ikan air tawar. Pria kelahiran 1982 ini, menceritakan bahwa pengetahuan dan keterampilan budidaya dia dapat dari nenek moyangnya yang dari dulu sudah menekuni kegiatan budidaya ikan. Sehingga sewaktu kecil dulu, Pak Holik sudah mengenal lama kegiatan budidaya ikan air tawar. Selain itu Pak Holik merupakan seorang sarjana, dirinya menyelesaikan pendidikan strata satunya di Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi dengan jurusan pengembangan

masyarakat islam. Keseharian Pak Holik sendiri ialah sekretaris Desa Kluncing dan juga menjadi seorang petani.

Sama seperti mas Wawan, berangkat dari adanya rasa keprihatinan melihat sungai yang kotor dan hampir rusak. Pak Holik bersama mas Wawan mempunyai ide bagaimana cara mengatasi hal tersebut. Ide itu berupa menaruh ikan di sungai dan membuatkan WC umum secara swadaya. Namun dirinya menceritakan bahwa melakukan hal tersebut tidak semudah seperti membalikan kedua telapak tangan. Dirinya dan mas Wawan membutuhkan proses panjang dan perjuangan yang ekstra untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat lingkungannya. Karena Pak Holik sendiri mengetahui bahwa masyarakat lingkungannya tidak akan bisa dirubah dengan hanya suatu perencanaan saja melainkan membutuhkan sebuah tindakan nyata. Sehingga dari tindakan ini, masyarakat bisa melihat dan mencontoh serta mengaplikasikannya pada kebiasaan baru mereka secara positif.

Saat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kesadaran lingkungan terutama sungai sampai terbentuknya Pokmas Kampoeng Ikan. Pak Holik selalu memberikan sosialisasi kepada masyarakat disetiap kesempatan seperti waktu pengajian gerakan pemuda Ansor (GP Ansor). Sebagai seorang sekretaris desa Pak Holik tidak henti-hentinya terus memberikan pemahaman bahwa kebersihan itu merupakan sebagian dari iman. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim yang baik Pak Holik berharap masyarakat yang biasanya menggunakan sungai sebagai tempat cuci, mandi dan buang hajat, bisa beralih ke WC umum yang telah selesai dibangun. Penyampaian ini pun tidak sekali dua kali, namun di setiap kesempatan yang berbeda juga dilakukan hal sama, seperti pertemuan di balai desa, kumpul-kumpul di depan rumah ataupun sewaktu di sawah.

Memang seperti kata pepatah usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Apa yang dilakukan Pak Holik selama itu, akhirnya berhasil menyadarkan masyarakat. Masyarakat pun menerima dan mulai berangsur-angsur meninggalkan kebiasaan lama dan menuju ke kebiasaan baru. Kubung-kubung yang terbuat dari seng dan terpal yang berada di atas aliran sungai pun mulai dibongkar. Sungai pun mulai terlihat rapi dan lambat laun kondisinya mulai membaik. Dalam mendukung hal tersebut, sebagai sekretaris desa Pak Holik memberikan usul kepada pemerintah desa khususnya kepala desa supaya masyarakat desa yang tidak mempunyai WC pribadi diberikan bantuan jamban. Usul ini pun pada akhirnya terealisasi, dengan datangnya bantuan kepada masyarakat yang tidak memiliki WC pribadi khususnya bagi masyarakat yang agak jauh dari WC umum.

Memanfaatkan jabatannya di pemerintahan desa sebagai seorang sekretaris desa. Pak Holik juga mengajak para perangkat desa lainnya untuk bergerak bersama seperti apa yang dia lakukan. Satu persatu para perangkat desa pun diajak untuk melakukan giat budidaya ikan. Hal ini pun mendapatkan tanggapan positif dari para rekan kerja Pak Holik di lingkungan pemerintahan desa. Dimana pada akhirnya banyak juga perangkat desa yang membeli ikan indukan untuk dibudidayakan.

Tidak sebatas sampai disitu saja, ajakan Pak Holik untuk mengajak masyarakat budidaya ikan air tawar juga terus gencar dilakukan terutama kepada masyarakat yang belum memiliki minat. Di Dalam setiap menyampaikan ajarannya, Pak Holik selalu bilang bahwa memelihara ikan itu bukan persoalan suka atau tidak suka tetapi juga dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Dengan begitu masyarakat bisa mendapatkan pendapatan tambahan dari budidaya ikan air tawar. Dia pun mencontohkan bahwa dengan membudidayakan ikan dirinya bisa membeli berbagai barang seperti sepeda motor. Sehingga dengan percontohan tersebut, Pak Holik berharap bisa menarik minat masyarakat. Dari apa yang disampaikan Pak Holik pada akhirnya banyak masyarakat Desa Kluncing yang tertarik untuk menjadi seorang pembudidaya ikan.

“Kalau saya sama mas wawan gimana yah, penyemangat istilahnya mas, misalkan ada masyarakat yang kurang semangat, soalnya kan dulu itu saya sudah mengawali sebelum adanya kampung ikan itu saya pernah berhasil terkait memelihara ikan itu. Dari pertama saya memelihara ikan dari teman-teman yang punya saya beli nanti saya jual dan akhirnya saya bisa beli sepeda motor dan sebagainya kan dari hasil itu. Jadi saya memberikan semangat kepada masyarakat itu bahwa ikan itu bukan cumak hobi tapi juga menghasilkan uang gitu. Jadi kita iku yo memberikan semangat kepada masyarakat itu biar dikelola dengan baik untuk ikannya itu. Karena dengan kita memelihara ikan kan bukan cumak dikonsumsi ataupun cumak senang tapi juga bisa menghasilkan uang.”
(Mad Holik, 18 Juni 2022)

Semangat yang tidak pernah luntur pun terus dikobarkan Pak Holik kepada para kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan. Terkadang bagi masyarakat yang tidak mempunyai ikan, Pak Holik tidak sungkan-sungkan memberikan bibit ikan kepada masyarakat yang berminat memulai budidaya ikan. Alasannya pun sederhana yaitu agar semua masyarakat memiliki ikan dan penjaganya juga ada yang menemani. Selain itu, Pak Holik juga tidak segan memberikan semangat kepada para anggota Pokmas Kampoeng Ikan yang kurang bersemangat. Agar masyarakat kembali bergairah dan bersemangat dalam mengelola budidaya ikan air tawarnya.

Praktik Sosial Agen dalam Mengembangkan Pokmas Kampoeng Ikan

Keberadaan ruang dan waktu tidak dapat dikesampingkan dalam dinamika sosial yang ada di kehidupan masyarakat. (Giddens 2010) mengatakan bahwa ruang dan waktu selalu berkaitan dengan rutinitas keseharian yang tercipta melalui pengekangan dan adanya penekanan yang bersifat praktis di dalam setiap perjumpaan hingga terciptanya perilaku sosial. Oleh karenanya, ruang dan waktu tidak dapat dianggap hanya sebagai suatu arena, melainkan dapat berupa *setting* yang menjadi berlangsungnya rutinitas dan praktik-praktik sosial yang dilakukan agen terhadap strukturnya dan sebaliknya. Sebagaimana pula perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Kluncing hingga terbentuknya kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan yang dilatarbelakangi oleh adanya *setting* ruang dan waktu dalam proses terjadinya. Maka Dengan demikian, ruang dan waktu dapat dikatakan sebagai media interaksi dalam berjalannya beragam praktik sosial hingga menjadi sebuah rutinitas pada masyarakat Desa Kluncing dalam melakukan transformasi.

Jika dilihat dari prosesnya, perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Kluncing merupakan salah satu perubahan yang dilakukan secara sengaja. Ini bisa diketahui dengan adanya pihak-pihak yang berupaya melakukan inisiatif awal untuk

melakukan perubahan. Pihak yang melakukan inisiasi tersebut dapat dikatakan sebagai aktor lokal yang memerankan sosok sebagai seorang agen perubahan. Ketika melakukan tindakan tersebut, dorongan struktur masyarakat sekitar dan adanya rasionalitas dari dalam diri agen akan membawa pengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh agen itu sendiri.

Strukturasi adalah sebuah teori yang digagas oleh Giddens sebagai penunjuk terjadinya proses. Apabila dikaitkan dengan tataran aspek ruang dan waktu, strukturasi sendiri bisa dikatakan sebagai penunjuk terdapatnya sebuah proses yang tengah berlangsung di struktur itu sendiri. Intinya, di dalam ruang dan waktu bukan hanya milik agen untuk melakukan agensinya, melainkan juga terdapat adanya peristiwa yang selalu berkaitan dengan struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, (Giddens 2010) menyebutnya dengan nama dualitas agen dan struktur. Agen dan struktur mempunyai hubungan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, agen dan struktur merupakan dua sesuatu yang berbeda yang tidak bisa dipisahkan dan selalu mempunyai keterkaitan.

Pada penelitian ini, struktur merupakan sebagai hasil dari tingkah laku agen yang diorganisasikan secara berulang. Struktur penelitian ini adalah masyarakat Desa Kluncing beserta elemen-elemen yang berada di dalamnya seperti potensi diri, aturan, serta sumber daya yang ada. Elemen-elemen yang ada di masyarakat inilah yang kemudian menjadi sasaran oleh agen untuk melakukan agensinya. Hal ini disebabkan kondisi masyarakat merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar yang bisa mempengaruhi agen dalam bertindak untuk melakukan perubahan melalui giat pemberdayaan. Seperti yang telah dikemukakan di awal, kondisi struktur masyarakat Desa Kluncing yang masih abai terhadap kondisi lingkungan. Dengan menggunakan sungai sebagai aktivitas keseharian seperti mencuci, mandi, buang hajat dan bahkan dijadikan sebagai tempat membuang sampah. Membuat agen memiliki alasan sendiri untuk mengubah kondisi struktur masyarakat tersebut. Sehingga dapat dilihat dengan jelas bahwa kondisi struktur masyarakat Desa Kluncing melatarbelakangi agen untuk bertindak dan memotivasi agen untuk terus melakukan praktik sosialnya melalui giat pemberdayaan.

Terdapatnya hubungan agen dan struktur di dalam giat pemberdayaan masyarakat Kluncing memperlihatkan adanya dualitas. Dimana dualitas ini dimulai ketika agen melakukan agensinya dalam mengubah struktur masyarakat Kluncing melalui kesadaran diskursifnya. Melalui agensinya ini, agen telah mencapai keberhasilan dengan banyaknya masyarakat Kluncing yang tertarik dan berminat untuk melakukan hal yang serupa, yaitu melakukan kegiatan budidaya ikan. Dalam level struktur seperti ini, dapat dilihat bahwa masyarakat Kluncing telah memiliki sebuah kesadaran praktis yang diperoleh dari tindakan yang terus-menerus yang dicontohkan oleh agen. Selanjutnya tindakan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi sebuah kebiasaan baru (budidaya ikan) yang diikuti dan dilakukan masyarakat dalam rutinitasnya. Keterulangan tindakan ini, muncul dinamika sosial masyarakat Desa Kluncing yang membawa masyarakat pada kondisi yang lebih baik sampai membentuk sebuah kelompok masyarakat bernama Pokmas Kampoeng Ikan.

Pengembangan Pokmas Kampoeng Ikan dinilai sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan pembudidayaan. Alasan pertama ialah karena sebagian besar masyarakat pembudidaya ikan Desa Kluncing tidak memungkinkan menyelesaikan permasalahan secara pribadi, melainkan permasalahan tersebut hanya bisa diselesaikan dengan adanya kelembagaan. Kedua, dengan adanya kelembagaan Pokmas Kampoeng Ikan diharapkan mampu memberikan keberlanjutan dan kelanggengan dalam rangka mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan secara teknis terkait kegiatan budidaya ikan bagi masyarakat desa. Sementara untuk alasan yang ketiga adalah untuk membentuk kelompok masyarakat pembudidaya ikan yang dapat berkompetisi serta bersaing secara sehat baik lokal maupun nasional di dalam struktur perekonomian serta mampu bersinergi dengan berbagai kondisi yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis penelitian, terdapat beberapa praktik sosial yang dilakukan agen dalam mengembangkan Pokmas Kampoeng Ikan, diantaranya sebagaimana berikut.

Perkumpulan anggota

Sebelum adanya pandemi Covid-19, Pokmas Kampoeng Ikan rutin mengadakan perkumpulan satu minggu sekali. Tetapi situasi pandemi Covid-19 mengubah perkumpulan rutin Pokmas Kampoeng Ikan menjadi dua minggu sekali. Ini dilakukan sebagai cara untuk memusyawarahkan berbagai persoalan yang dialami oleh para anggota. Seperti masalah penyakit, modal, pembenihan, penjualan dan tentunya perkembangan Pokmas Kampoeng Ikan. Sehingga dengan adanya musyawarah dan diskusi yang digelar melalui perkumpulan anggota, maka akan diperoleh suatu solusi atau hasil dari persoalan yang dimusyawarahkan. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Mad Holik:

“.....untuk dari teman-teman ya sering mengadakan pertemuan, kadang ya kerja bakti, gotong-royong itu sering kita lakukan. Sementara ini masih dilaksanakan, tapi dua minggu sekali kalau dulu kan setiap minggu setiap hari jum’at. Untuk apa itu, mempererat dalam kelembagaan itu” (komunikasi personal, 24 maret 2022).

Gambar 1 Perkumpulan Anggota



Sumber (Dokumentasi Kelompok Masyarakat Kampoeng Ikan, 2020)

Sewaktu melaksanakan musyawarah dan diskusi, tentunya hasil yang telah disepakati tidak ada tekanan dan paksaan. Tidak hanya itu, kesepakatan yang didapat dalam musyawarah dan diskusi tentunya tidak boleh menguntungkan dan memberatkan salah satu anggota. Oleh karenanya, kesepakatan yang diambil harus bijaksana dan

mengakomodasi seluruh kepentingan semua anggota dan diterima secara senang hati. Oleh karenanya, para anggota dapat menjalankan hasil musyawarah sesuai dengan kewajibannya.

“Akhirnya waktu musyawarah dengan teman-teman kelompok itu yah dibahas. Gimana cara mengatasi ikan kalau gini kalau begini, jadi akhirnya semua paham. Sekarang seperti pemijahan dan sebagainya semua sudah bisa” (Mad Holik, 24 Maret 2022).

Setidaknya dalam perkumpulan yang rutin dilaksanakan dalam dua minggu sekali ini. Para anggota Pokmas Kampoeng Ikan yang belum pernah berorganisasi dapat memperoleh pengalaman baru. Sehingga para anggota ini dapat bertukar pendapat, pikiran dan informasi dalam kegiatan budidaya ikan air tawar. Adanya perkumpulan ini, juga akan mempererat tali persaudaraan dan kepercayaan antar anggota serta pengurus. Sehingga para anggota akan mempunyai cara pandang dan keinginan yang serupa dalam mencapai tujuan bersama.

Penjualan terpadu satu pintu

Penjualan terpadu satu pintu merupakan salah satu gagasan yang sedang dirancang Pokmas Kampoeng Ikan untuk menampung hasil budidaya dengan tujuan menstabilkan harga ikan supaya tidak terjadi ketimpangan. Terobosan ini diperlukan karena penjualan di Pokmas Kampoeng Ikan masih bersifat perorangan. Kondisi seperti ini, dikhawatirkan akan menimbulkan kecemburuan atau ketimpangan kepada para anggota akibat tidak samanya tingkat penjualan. Alasan ini lah yang membuat Pokmas Kampoeng Ikan untuk merancang sistem penjualan terpadu satu pintu.

“Rencana itu kan kalau program pemasaran itu di penjualan itu sendiri itu kan ada. Cumak sekarang kan kalau masalah pemasaran ini masih perorangan yang mau dijual nggih monggo, yang nggak nggeh silahkan. Ini kan rencana memang ada untuk masalah pemasaran itu tempat itu dibikin sendiri, khusus untuk pemasaran, cumak sekarang kan masih belum itu masih belum yah kita perorangan jualnya untuk pemasaran.” (Ali Mashud, 30 Maret 2022)

Adanya sistem penjualan satu pintu ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi para anggota untuk hasil budidayanya. Sebab anggota tidak akan lagi kesusahan untuk menjual hasil budidayanya karena ditampung dalam penjualan terpadu satu pintu. Sistem penjualan terpadu satu pintu Pokmas Kampoeng Ikan ini akan menjadi tugas dari seksi pemasaran. Nantinya seksi pemasaran akan memasarkan hasil para anggota Pokmas Kampoeng Ikan langsung kepada masyarakat umum seperti pedagang pasar dan usaha pemancingan untuk ikan konsumsi atau penghobi ikan untuk ikan hias seperti ikan mas, ikan koi, dan ikan kumpay. Sehingga anggota bisa fokus untuk produksi tanpa memikirkan harus memasarkan hasil budidayanya kemana.

Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kapasitas kelembagaan Pokmas Kampoeng Ikan. Pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya atau kemampuan serta pengetahuan anggota Pokmas

Kampung ikan mengenai pembudidayaan ikan air tawar yang benar. Pelaksanaan pelatihan ini, lebih banyak tertuju pada praktik pembudidayaan ikan dari ada materi. Hal ini dikarenakan pelatihan secara praktik lapang lebih mudah dipahami oleh para anggota Pokmas Kampoeng Ikan dari pada pemberian materi. Oleh karena itu, apa yang didapat dari kegiatan pelatihan langsung ditiru oleh para anggota setelah memahami praktik yang diajarkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasim Fikri sewaktu mendapatkan penyuluhan oleh dinas terkait:

“eeh ada, cumak disana itu yang saya tau gini dek. Kalau disana kan kebanyakan teori jadi praktek itu belum bisa, anjurannya gini gini gini gini, cuman saya yah saya respon saja sudah saya ikutin tapi ternyata yah berbeda dengan harapan saya itu berbeda kalau masalah ikan mas. Ada penyuluhan dari perikanan yah banyak yang kesini gini pak gini gini gini pak, tapi gimana yah saya menanggapinya yah, soalnya saya kan sudah berpengalaman masalah ikan mas.... masukan-masukan saya tampung nanti saya praktekkan sendiri, kebanyakan pemerintah itu kan gini yah yang dari pihak kabupaten itu kebanyakan teori yang diterapkan itu teori bukan praktek.” (Hasim Fikri, 14 Juni 2022)

Pelatihan budidaya ikan air tawar dilakukan di Pokmas Kampoeng Ikan lebih banyak dimentori dan dibimbing oleh pengurus dan anggota Pokmas Kampoeng Ikan sendiri. Ini dikarenakan sebelum terbentuknya Pokmas Kampoeng Ikan terdapat sebagian masyarakat Desa Kluncing yang telah lama bahkan puluhan tahun berkecimpung di dunia perikanan air tawar dan sudah pernah mengikuti berbagai penyuluhan dan pelatihan dari dinas perikanan. Kondisi inilah Pokmas Kampoeng Ikan tidak perlu jauh-jauh mendatangkan *trainer* atau mentor dari luar. Melalui mentor-mentor yang berasal dari dalam Pokmas Kampoeng Ikan inilah, para anggota belajar dan saling berdiskusi bagaimana menangani berbagai masalah dalam kegiatan budidaya. Tentunya dengan pengalaman mentor yang telah puluhan tahun berkecimpung di dunia perikanan air tawar. Dapat dijadikan ilmu dan pengalaman baru bagi anggota Pokmas Kampoeng Ikan yang masih awam dalam menjalani kegiatan budidaya ikan.

Pelatihan yang diberikan mentor kepada anggota Pokmas Kampoeng Ikan meliputi pembenihan, pembesaran, masalah pakan serta cara mengatasi penyakit pada ikan. Melalui pelatihan yang dilakukan ini, para anggota Pokmas Kampoeng Ikan diajarkan bagaimana cara melakukan pembenihan yang benar sampai dengan proses pembesaran. Meskipun selama ini masih kesulitan dalam menanggulangi beberapa penyakit pada ikan terutama herpes.

Pengajuan proposal pendanaan

Sebagai kelompok yang terbentuk dari swadaya masyarakat, Pokmas Kampoeng Ikan mempunyai keterbatasan dalam hal pendanaan. Pendanaan yang diperoleh Pokmas Kampoeng Ikan sebagian besar berasal dari hasil penjualan pakan ikan, penjualan ikan, dan uang kas anggota. Di Dalam Pokmas Kampoeng Ikan sendiri para anggota tidak diberikan untuk iuran, melainkan memberikan uang kas sesuai kemampuannya. Menurut keterangan informan, biasanya para anggota mengisi kas setelah melakukan penjualan. Hal seperti ini, membuat Pokmas Kampoeng Ikan mengalami kesulitan dalam hal pendanaan. Walaupun demikian, kondisi ini tidak lantas membuat pesimis kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan. Melihat partisipasi masyarakat yang antusias dan kegotongroyongan yang masih terjaga. Mereka percaya

bahwa Pokmas Kampoeng Ikan ini akan terus ada dan berkembang menuju apa yang dicita-citakan bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mad Holik:

“Jadi sementara ini dari pokmas kampoeng ikan itu menggali sendiri, dari penjualan bibit ikan, ya dari ikannya... Kita sementara ini untuk mengganti dana itu, dari itu dari penjualan kadang ya dari pakan ikan” (komunikasi personal, 24 Maret 2022).

Untuk menyalakan pendanaan, pengurus Pokmas Kampoeng Ikan sering kali mengkomunikasikannya dengan pihak desa. Hal ini dilakukan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dengan dibantu pihak pemerintah Desa Kluncing akhirnya Pokmas Kampoeng Ikan membuat proposal pendanaan. Proposal ini digunakan untuk mencari dana tambahan dari pihak kedua, baik dari pemerintah desa atau daerah maupun pihak swasta. Melalui proposal pendanaan ini, nantinya dapat digunakan untuk menunjang kegiatan-kegiatan Pokmas Kampoeng Ikan seperti perbaikan sarana dan prasarana budidaya ikan air tawar.

Kerjasama

Untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan kelompok yang lebih jauh lagi dalam kegiatan pembudidayaan ikan air tawar. Tentunya dibutuhkan suatu mitra untuk melakukan kerjasama. Adanya kerjasama akan memberikan manfaat bagi perkembangan kelompok masyarakat pembudidaya ikan tersendiri. Seperti halnya Pokmas Kampoeng Ikan, dalam upaya mengembangkan kelompoknya para pengurus dan anggota selalu terbuka untuk bekerjasama dengan siapa pun. Selama dalam kerjasama tersebut tidak mengikat dan membebani salah satu pihak, melainkan sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Sebagai upaya dalam mengembangkan Pokmas Kampoeng Ikan yang lebih jauh lagi. Pihak yang pertama kali menjalin kerjasama dengan Pokmas Kampoeng Ikan adalah pemerintah Desa Kluncing sendiri. Pemerintah Desa Kluncing memandang bahwa Pokmas Kampoeng Ikan merupakan salah satu potensi dan aset desa yang harus terus dikembangkan dan dijaga. Adanya Pokmas Kampoeng Ikan, pemerintah desa berharap bisa berkolaborasi dalam membangun potensi yang ada di desa. Pemerintah desa yang berperan sebagai fasilitator hanya bisa menyediakan kebutuhan Pokmas Kampoeng Ikan secara terbatas. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Kluncing:

“Yah sangat antusias, nah itu makanya kita gagas situ awalnya dari pemikiran dari pada masyarakat. Kita sebagai pemerintahan itu hanya sebagai memfasilitasi sesuai dengan kemampuan desa” (Sumawi, 30 Maret 2022).

Berdasarkan penjelasan informan, hasil pertama dari kerjasama Pokmas Kampoeng Ikan dengan pemerintah Desa Kluncing ialah pavingisasi jalan setapak di sepanjang aliran sungai. Ini dilakukan untuk mempermudah akses masyarakat maupun pengunjung yang ingin berkunjung ke Kampoeng Ikan. Adanya pavingisasi tersebut, pemerintah Desa Kluncing berharap Pokmas Kampoeng Ikan bisa berkembang jauh lagi karena akses fisik sudah terbangun. Hasil kerjasama kedua adalah pembangunan pondok-

pondok joglo di pinggir aliran sungai. Sebagai upaya dalam mendukung inovasi yang ada di Desa Kluncing, pemerintah Desa bersama Pokmas Kampoeng Ikan sepakat untuk membangun pondok-pondok tersebut. Pembangunan pondok-pondok ini merupakan skema kerjasama yang dibiayai oleh pemerintah Desa Kluncing melalui anggaran desa dan Pokmas Kampoeng Ikan secara swadaya kelompok masyarakat.

Masih dalam lingkup Desa Kluncing, dalam pengembangan perihal edukasi tentang budidaya ikan air tawar pada generasi penerus. Pokmas kampoeng Ikan mulai menggaet instansi pendidikan yang berada di Desa Kluncing seperti PAUD, SD dan SMP. Mengingat di Desa Kluncing sendiri instansi pendidikan sudah mulai tercukupi, kecuali sekolah menengah atas (SMA) yang masih belum ada dan harus keluar desa. Ini dilakukan bagian dari pengenalan tentang potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan di desa sendiri yaitu budidaya ikan air tawar. Adapun kegiatan edukasi yang dilakukan seperti pengenalan jenis-jenis ikan, memberi pakan ikan, melihat budidaya ikan sistem mina padi dan kolam serta edukasi kelestarian lingkungan sungai. Pokmas Kampoeng Ikan juga melakukan kerjasama dengan Politeknik Negeri Banyuwangi (Poliwangi). Melalui program pemberdayaan masyarakat desa dari kuliah kerja nyata mahasiswa Poliwangi diharapkan bisa memberikan dampak positif terhadap perkembangan Pokmas Kampoeng Ikan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan ibu-ibu Pokmas Kampoeng Ikan mengolah ikan hasil panen menjadi lebih awet dan bernilai ekonomis dengan cara menjadikannya abon ikan. Pengolahan ikan menjadi abon dipilih untuk menciptakan diversifikasi pangan yang menarik untuk oleh-oleh khas Pokmas Kampoeng Ikan. Hal ini dilakukan mengingat Kampoeng Ikan merupakan kawasan wisata baru yang memerlukan oleh-oleh khas berupa makanan selain pepes ikan dan ikan bakar.

“Olahan masakan dari ikan, yah selain untuk konsumsi yang biasa cumak ikan bakar dan sebagainya itu kedepannya bisa dibuat abon. Ya alhamdulillah kemarin itu sudah berhasil cumak tinggal kedepan ini bagaimana untuk menerapkan itu dilapangan, kan sudah dilatih membuat abon.” (Mad Holik, 18 Juni 2022)

Selain memberikan edukasi pengolahan ikan kepada ibu-ibu Pokmas Kampoeng Ikan. Poliwangi juga memberikan mini *master plan* atau rancangan pengembangan Kampoeng Ikan kedepannya. Rancangan ini hanyalah sebatas masukan yang diberikan kepada pengurus Pokmas Kampoeng Ikan yang bisa dijadikan rujukan dalam pengelolaan dan pengembangan Kampoeng Ikan sebagai agrowisata. Mengingat Desa Kluncing mempunyai potensi pertanian dan perikanan yang potensial yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi berbasis pertanian dan perikanan.

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan pemerintah daerah khususnya Dinas Perikanan yaitu seringnya melakukan kunjungan ke Pokmas Kampoeng Ikan. Menurut penuturan salah satu informan, kunjungan itu dilakukan untuk memantau perkembangan Pokmas Kampoeng Ikan. Sehingga dari adanya kunjungan tersebut, Dinas Perikanan bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh Pokmas Kampoeng Ikan untuk pengembangan kedepan. Biasanya setelah dilakukan kunjungan, Pokmas Kampoeng Ikan kerap kali mendapatkan bantuan baik berupa benih ikan, pakan, ataupun peralatan perikanan lainnya. Serupa yang telah disampaikan sekretaris Pokmas Kampoeng Ikan:

“Bahkan dari dinas perikanan juga pernah ngasih bantuan seperti jaring, bibit ikan, pada tahun dua ribu dua satu kemarin, dua ribu delapan belas....Ya kemarin dari dinas perikanan mau ngasih bantuan bibit koi, ya kita sarankan mending ikan yang lain saja seperti tombro atau nila.” (Mad Holik, 24 Maret 2022)

Gambar 2 Kunjungan Bupati Azwar Anas



Sumber (Banyuwangikab, 2020)

Jumat rijig

Sebagian besar anggota yang diisi oleh kalangan petani, para anggota dan pengurus Pokmas Kampoeng Ikan bersepakat untuk mengadakan kegiatan kerja bakti pada hari Jum'at. Hari Jum'at dipilih karena pada umumnya masyarakat petani di Desa Kluncing mempunyai waktu luang yang lebih banyak. Oleh karena itu, kondisi ini dimanfaatkan secara semaksimal mungkin oleh Pokmas Kampoeng Ikan untuk kegiatan kerja bakti. Kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ini lebih sering disebut Jum'at rijig. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Pokmas Kampoeng Ikan:

“....kalau jum'at rijig itu kita kerja bakti setiap hari jum'at mas, kalau orang sini itu kan liburnya hari jum'at kan kita dari kalangan petani, kebanyakan kalau petani itu kan liburnya hari jumat kemarin itu kita manfaatkan sembari untuk kumpul-kumpul sambil ngobrol gitu kan sharing-sharing ayok sekalian mumpung libur semua libur semua kita samakan semua, jum'at kita kerja bakti bersih-bersih.” (Rus Ady Awanto, 18 Juni 2022)

Kegiatan Jum'at rijig ini dilakukan untuk membersihkan semua kotoran terutama sampah yang berada di sekitar lingkungan Pokmas Kampoeng Ikan. Selain itu, kegiatan ini juga berguna sebagai perekat kesadaran masyarakat untuk selalu konsisten untuk menjaga lingkungan terutama sungai agar tetap bersih, jernih dan tentunya lestari. Peralnya air sungai sendiri menjadi sumber bagi kelompok masyarakat Kampoeng Ikan untuk menopang kegiatan budidaya ikan dan irigasi pertanian. Selain kelompok masyarakat Kampoeng Ikan, kegiatan Jum'at rijig terkadang juga diikuti oleh berbagai kalangan seperti mahasiswa KKN, pelajar SD sampai SMP bahkan instansi pemerintahan seperti dari desa dan kecamatan.

Gambar 3 Pembersihan Sekatan



Sumber (Peneliti, 2022)

Dino royongan

Sementara untuk kegiatan dino royongan sendiri merupakan giat kelompok masyarakat Kampoeng Ikan dalam bergotong royong untuk melakukan pembangunan. Sebagai masyarakat desa yang masih kental akan nilai-nilai dan tradisi lokal, kegotong-royongan masih menjadi kegiatan yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Desa Kluncing. Dalam kegiatan ini sendiri, masyarakat yang tidak diundang akan datang sendirinya karena telah mempunyai kesadaran diri.

“...kalau dino royongan itu lain lagi mas, kalau royongan itu kayak gotong royong gitu. Kalau disini kan gotong royongnya hidup, soalnya kan masih kalangan desa... seumpama gini, ada orang mau bongkar rumah ganti genteng atau ganti kayu gitu, itu semua turun meskipun nggak diundang pun yang penting denger itu aja semua datang, itu sudah dari kesadaran itu sudah otomatis datang, juga nggak ada bayaran paling yah cumak ngasih kopi terus sama kue-kue gitu aja sudah.” (Rus Ady Awanto, 18 Juni 2022)

Dino royongan yang merupakan bagian dari giat pembangunan yang ada di Pokmas Kampoeng Ikan. Kegiatan ini tidak dilakukan secara terjadwal lain halnya kegiatan Jum'at rijig yang dilakukan ketika hari Jum'at. Karena kegiatan dino royongan sendiri bersifat kondisional. Seperti ketika masyarakat Kampoeng Ikan melakukan pembangunan wc umum, pemavingan jalan dan membuat plengsengan. Pada waktu itu, masyarakat melakukan pengerjaan mulai pagi hingga larut malam secara gotong royong. Karena sifatnya swadaya, terkadang masyarakat yang mempunyai sedikit rezeki juga membantu membelikan material untuk menutupi kekurangan bahan seperti semen dan lain sebagainya. Namun ada juga masyarakat sekitar yang memberikan konsumsi seperti kopi, gorengan bahkan nasi.

Selain melakukan giat gotong royong dalam pembangunan fasilitas yang ada dilingkungan Pokmas Kampoeng Ikan. Gotong royong kelompok masyarakat Kampoeng Ikan juga terlihat sewaktu melakukan pembangunan kolam sawah, kolam semen ataupun pemanenan. Hal ini semakin memperlihatkan bahwa dengan kegiatan kegotong royongan dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang luar biasa. Sehingga semakin memperkuat dan memperkokoh posisi Pokmas Kampoeng Ikan sebagai suatu kelompok masyarakat pembudidaya ikan yang ada di Desa Kluncing.

Dualitas Struktur Dalam Pengembangan Pokmas Kampoeng Ikan

Sebagaimana yang telah disampaikan diawal, struktur dalam penelitian ini bisa dimaknai sebagai hasil dari tingkah laku agen yang diorganisasikan secara berulang. Struktur ini adalah kelompok masyarakat (Pokmas) Kampoeng Ikan Desa Kluncing. Dimana di dalam struktur masyarakat ini terdapat elemen-elemen seperti aturan dan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. (Giddens 2010) sendiri menegaskan bahwa signifikansi, dominasi dan legitimasi merupakan dimensi-dimensi yang digambarkan dari adanya dualitas struktur.

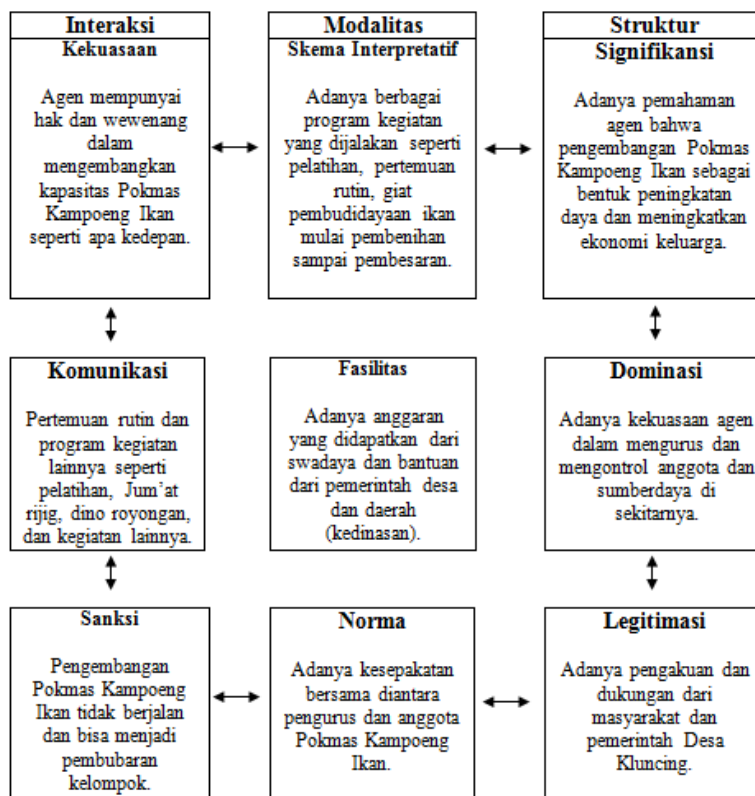
Pada skema signifikansi, agen memahami dan memaknai bahwa hasil dari kegiatan budidaya ikan yang dilakukan tidak hanya sebagai hobi ataupun konsumsi pribadi semata. Melain bisa dijadikan sebagai peluang usaha baru dalam mendukung peningkatan ekonomi keluarga. Oleh karenanya, melalui kesadaran diskursifnya agen senantiasa mengajak masyarakat untuk ambil bagian dalam melakukan budidaya. Sebab hasil yang diberikan selama ini telah mampu memberikan perubahan pada kondisi perekonomian masyarakat khususnya Pokmas Kampoeng Ikan. Adanya Pokmas Kampoeng Ikan sebagai wadah para masyarakat pembudidaya ikan, bisa menjadi sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan daya. Selain itu, agen juga memaknai pengembangan Pokmas Kampoeng Ikan sebagai suatu praktik sosial yang harus benar-benar dilakukan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan secara bersama (Veriningtyas 2014). Praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus, para agen berharap pengembangan Pokmas Kampoeng Ikan mampu memberikan hasil yang sesuai dengan ekspektasinya. Sehingga dari hal itu, Pokmas Kampoeng Ikan bisa menjadi salah satu unit usaha dan bisa menjadi wahana wisata edukasi bagi para masyarakat yang berkunjung kesana.

Skema dominasi terdapat pada diri agen dalam hal ini pengurus. Menurut (Giddens 2010) skema dominasi ialah struktur yang mempunyai keterikatan atas penguasaan orang maupun barang. Pengurus mempunyai hak dan wewenang yang lebih dari pada anggota dalam mengembangkan kelompok. Dominasi pengurus Pokmas Kampoeng Ikan ini diperoleh dari dukungan para anggota dan masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan anggota dan masyarakat percaya pengurus dapat mengemban amanah yang diberikan dalam menjalankan roda organisasi Pokmas Kampoeng Ikan. Adanya kepercayaan tersebut, melalui hak dan wewenangnya pengurus dapat menguasai dan mengontrol segala tindakan yang dilakukan oleh anggotanya serta mengembangkan sumberdaya yang ada di dalam Pokmas Kampoeng Ikan untuk kemaslahatan bersama. Dengan begitu, agen dapat mencapai tujuan yang dia inginkan dalam mengembangkan kelompoknya.

Kuatnya dominasi yang dilakukan oleh agen khususnya pengurus Pokmas Kampoeng Ikan. Maka akan memunculkan skema legitimasi pada pengembangan Pokmas Kampoeng Ikan. (Giddens 2010) sendiri menyebutnya sebagai sebuah sistem kaidah moral. Legitimasi ini didapatkan dari adanya pengakuan serta dukungan dari masyarakat Desa Kluncing khususnya masyarakat sekitar lingkungan Pokmas Kampoeng Ikan. Ini bisa dibuktikan dengan berjalannya Pokmas Kampoeng Ikan yang sudah hampir lebih empat tahun ini. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, Pokmas Kampoeng

Ikan tidak akan bisa menjadi kelompok seperti sekarang ini. Pada tahap ini, dualitas antara agen dan struktur akan menuju kepada level pembenaran yang dilakukan oleh struktur. Maksudnya, bukan hanya masyarakat Desa Kluncing saja yang membenarkan dan mendukung tindakan agen dalam mengembangkan Pokmas Kampoeng Ikan. Melainkan juga struktur lainnya seperti pemerintahan desa yang mengeluarkan SK (surat keputusan) sebagai bentuk pengakuan serta masyarakat luar yang berkunjung ke Pokmas Kampoeng Ikan.

Gambar 4 Hubungan Agen dan Struktur dalam Pengembangan Pokmas Kampoeng Ikan



Sumber (Peneliti, 2022)

KESIMPULAN

Terdapat dua orang aktor lokal yang mengawali perubahan pada masyarakat Desa Kluncing sampai terbentuknya Pokmas Kampoeng Ikan. Pada awalnya aktor lokal ini berkeinginan untuk mengubah kebiasaan buruk masyarakat melalui agensinya yaitu menaruh ikan di sungai. Seiring berjalannya waktu, dengan mulai sadarnya masyarakat dan banyak yang tertarik untuk melakukan sebuah hal yang sama seperti yang dilakukan oleh aktor lokal. Maka dibentuklah Pokmas Kampoeng Ikan sebagai sarana masyarakat Desa Kluncing untuk mengembangkan diri dalam kegiatan budidaya ikan air tawar. Selain menjadi inisiator perubahan, aktor lokal sebagai seorang agen pemberdaya juga mempunyai peran sentral dalam mengembangkan kapasitas kelembagaan Pokmas Kampoeng Ikan. Melalui pemahaman dan pengetahuan yang lebih akan potensi yang ada didesa dan mempunyai kapasitas yang mumpuni dalam kegiatan budidaya ikan air tawar. Menjadi modal penting bagi aktor lokal dalam memberdayakan para anggota

Pokmas Kampoeng Ikan. Untuk memberikan percontohan-percontohan melalui praktik sosialnya kepada anggotanya. Sehingga dari hal ini, para anggota akan mampu mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh agen dan menjadi sebuah rutinitas baru yang produktif dan inovatif.

Keberhasilan agen dalam mengembangkan Pokmas Kampoeng Ikan ialah ketika Pokmas Kampoeng Ikan tidak hanya menjadi media dalam kegiatan budidaya ikan. Melainkan Pokmas Kampoeng Ikan juga menjadi wahana pariwisata baru yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya wisata edukasi budidaya ikan. Sehingga dari adanya hal itu, para agen juga menyiapkan berbagai fasilitas penunjang seperti jalan, pondok dan hiasan lainnya. Sebagai sebuah kelembagaan yang ada di masyarakat, Pokmas Kampoeng Ikan juga mempunyai harapan untuk menyongsong hari yang akan datang. Para agen juga telah bersepakat untuk menjadikan Pokmas Kampoeng Ikan sebagai sebuah unit usaha dan menjadikan Pokmas Kampoeng Ikan sebagai wahana wisata edukasi.

Dapat ditegaskan bahwa keberadaan Pokmas Kampoeng Ikan telah membawa perubahan yang positif bagi masyarakat Desa Kluncing khususnya masyarakat krajan. Para agen yang ada di dalam Pokmas Kampoeng Ikan telah mampu membawa masyarakat Desa Kluncing untuk sadar terhadap potensi yang ada disekitar mereka terutama mengenai potensi diri dan lingkungannya. Dengan kegiatan budidaya ikan air tawar yang dilakukan para anggota Pokmas kampoeng Ikan dapat meningkatkan kemandirian dan keberdayaan baik dari segi sosial, ekonomi dan politik. Oleh sebab itu, pengembangan Pokmas Kampoeng Ikan harus terus dilakukan. Hal ini sebagai bentuk untuk terus menjaga kelanggengan dan keberlangsungan Pokmas Kampoeng Ikan dalam melakukan praktik-praktik pemberdayaan melalui giat budidaya ikan air tawar. Sehingga eksistensi dari Pokmas Kampoeng Ikan akan tetap terjaga karena mempunyai kemampuan untuk terus mengembangkan kelompoknya

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Kecamatan Licin Dalam Angka 2017*. Banyuwangi. Banyuwangi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten. 2019. *Data Produksi Perikanan 2019*.
- Creswell, John W. 2018. "Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi. 2015. *Laporan Tahunan 2015*.
- Fitriani, Nur Azizah. 2017. "Budidaya Lele Booster Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Pada Komunitas Agus Lele Booster Di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)."
- Giddens, Anthony. 2010. "Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Haryanto. 2014. *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: AP21 Nasional.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebiato. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik."

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah. 2002. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2002 Tentang Usaha Perikanan." *Pemerintah*. Retrieved (<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2002/54Tahun2002PP.htm>).
- Rahman, Nuril Endi. 2018. "Pengaruh Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal Pada Kelompok Budidaya Ikan Koi Di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17(3):207–16.
- Sugiyono, Statistik. 2018. "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif." *Bandung: CV. Alfabeta*.
- Suharto, Edi. 2017. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat."
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. "Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan Edisi Kedua." *Yogyakarta: Penerbit Gava Media*.
- Veriningtyas. 2014. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Minasari Di Dusun Beji, Sumberagung, Jetis, Bantul." Universitas Negeri Yogyakarta.

Article submitted 07 Oct 2022. Resubmitted 15 Dec 2022. Final acceptance 03 Jan 2023. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 07, No. 2, 2022